

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya kreatif yang ditulis oleh pengarang. Salah satu karya sastra itu adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya fiksi. Dalam *KBBI VI* novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Menurut Nurgyantoro (1995:10-11) novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih objek penelitian novel *Rumah di Tengah Sawah* karya Muhammad Subhan. Novel tersebut menceritakan kehidupan orang-orang kecil di Tembung, pinggiran kota Medan pada tahun 1980-an, lewat tiga tokoh yang mendominasi, yaitu Agam, Anton, dan Bondan. Ketiga tokoh ini masih kecil dan bersahabat baik dalam keadaan suka maupun duka di area persawahan. Ketiga tokoh itu pekerja keras karena kondisi yang memaksakan mereka harus bekerja. Agam yang bekerja di warung Nek Ani sebagai tukang cuci piring bekas karena dirinya ingin makan sate, tetapi tidak punya uang.

Tidak hanya itu, Bondan mengajak Agam mencari belut di sawah untuk lauk nasi mereka di rumah, mencari petai cina untuk obat cacingan Agam. Selanjutnya, Anton dan Bondan ikut membantu mengumpulkan uang untuk mengganti pot bunga milik Ayah Anton yang disenggol oleh Bapak si Agam, kemudian mereka main patok lele, main layang-layang bersama, tetapi kebahagiaan ketiga tokoh itu berbuah tangis, rumah mereka dihancurkan oleh pemerintah setempat karena tidak memiliki surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) untuk membangun pabrik sepatu. Semua orang yang ada di sana terusir.

Peristiwa tersebut adalah ironis yang diangkat di dalam novel, dengan menggunakan alur maju dan sorot balik (*flashback*). Selain itu, novel *Rumah di Tengah Sawah* adalah pengarang yang sedang menceritakan dirinya sendiri. Berlatar waktu 1980-an dan pengarang novelnya kelahiran 1980. Pengarang menulis novel ini ketika sudah besar. Pengarang kembali mengingat semasa ia kecil, kemudian dituliskan jadi novel. Sebagai fiksi, sah-sah saja, sebab fiksi tidak lahir dari kekosongan dan di dalam novel tersebut tidak seratus persen fakta. Dengan demikian, lewat teori struktural Robert Stanton yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan penekanan kuat tentang struktur yang membangun novel tersebut.

Perlu diketahui, pertama kali novel *Rumah di Tengah Sawah* karya Muhammad Subhan terbit oleh penerbit FAM Publishing. Pada tahun 2017 novel ini lolos *Ubud Writer and Readers Festival (UMRF)*, kemudian pada tahun 2022 novel ini diterbitkan oleh Balai Pustaka. Sehemat penacarian,

pelacakan, dan pengamatan peneliti, novel ini merupakan penelitian berupa skripsi yang pertama kalinya yang menjadikan novel ini sebagai objek kajian.

Muhammad Subhan sebagai pengarang dari novel *Rumah di Tengah Sawah* lahir di Medan, 3 Desember 1980. Subhan merupakan pegiat literasi, editor dan penulis. Karya-karyanya yang lain *Rinai Kabut Singgalang* (novel, 2011), *Kesaksian Sepasang Sendal* (puisi, 2020).

Subhan juga pernah jadi redaktur Harian Rakyat Sumbar (2012-2018). Konsultan majalah sekolah SMPN 2 Padang Panjang, SMPN 1 Padang Panjang, SMPN 5 Padang Panjang, MA Perguruan Thawalib Putri, SMAN 1 Bukittinggi, SMAN 2 Sumatera Barat, SMAN 1 Ampek Angkek Agam, dan lain-lain (2012-sekarang). Manager program Rumah Puisi Taufik Ismail, Aie Angkek Sumatera Barat (2009-2013). Pemred portal Berita.com (2010-2013), dan menulis lepas di beberapa media di Sumatera Barat (Subhan, 2016:115).

Berdasarkan pembacaan terhadap novel ini, tulisan berupa resensi, esai, dan prestasi novel *Rumah di Tengah Sawah* karya Muhammad Subhan ini peneliti memilih novel ini sebagai objek kajian. Hal ini terlihat dari pemaparan peneliti, maka judul penelitian ini adalah “**Analisis Novel *Rumah di Tengah Sawah* Karya Muhammad Subhan: Tinjauan Struktural Robert Stanton**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur novel *Rumah di Tengah Sawah* karya Muhammad Subhan?
2. Apa makna dan pesan dalam novel *Rumah di Tengah Sawah* karya Muhammad Subhan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan stuktur novel *Rumah di Tengah Sawah* karya Muhammad Subhan.
2. Menjelaskan makna dan pesan dalam novel yang ada di dalam novel *Rumah di Tengah Sawah* karya Muhammad Subhan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ada dua, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah penelitian Sastra Indonesia, terutama kajian struktural dalam mengkaji karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai penikmat atau pembaca mengenai

unsur yang membangun sebuah karya sastra lewat struktural Robert Stanton. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi dan penunjang bagi peneliti lainnya yang berminat meneliti sastra dengan kajian yang sama atau karya yang sama.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan peneliti, belum pernah penelitian yang membahas novel *Rumah di Tengah Sawah* berdasarkan apa yang dibahas peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis lewat tinjauan struktural Robert Stanton. Adapun beberapa tulisan yang sudah membahas novel *Rumah di Tengah Sawah* karya Muhammad Subhan yang dapat menunjang peneliti, sebagai berikut:

1. Resensi berjudul “Menyelami Kearifan Lokal Masa Kecil Kanak-Kanak dalam Novel *Rumah di Tengah Sawah* Karya Muhammad Subhan”. Fatatik Maulidiyah. Diterbitkan di majalahelipsis.com, Senin 4 Desember 2023.

Fatatik mengatakan, novel *Rumah di Tengah Sawah* terbitan Balai Pustaka ini terhubung dan masuk ke dalam, kisah persahabatan para tokohnya, terutama Agam, Anton, dan Bondan. Tiga bocah bertemu karena mereka sama-sama tinggal di rumah di tengah sawah. Di sebut rumah di tengah sawah karena ketiga anak itu bermukim bersama orang tua mereka di setumpuk lahan yang di kelilingi persawahan yang sangat luas dengan latar era tahun 1980-an. Petualangan berburu belut,

mencari petai, dikejar penjaga kuburan cina, dan pertarungan layang-layang.

2. Resensi berjudul “Sebingkai Dunia Masa Kecil Agam”. Aliya Nurlela. Diterbitkan di Harian Rakyat Sumbar (Jawa Pos Group), 23 Januari 2016.

Aliya Nurlela mengatakan, novel *Rumah di Tengah Sawah* berawal dari tokoh Agam, seorang bocah yang hidup bersama kedua orang tuanya di Tembung, Medan. Hidup dalam himpitan kemiskinan, kesulitan, serta kepahitan ekonomi menjadi makanan Agam sejak kecil. Pekerjaan ayahnya tukang jahit sepatu dan ibunya pembantu rumah tangga. Rumah mereka di Tembung itu, di tengah sawah, rumah satu-satunya yang dibeli oleh Ayah Agam. Menyedihkan lagi ketika rumah mereka mau digusur karena tidak memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB), dengan terpaksa mereka meninggalkan kota itu, dan kembali ke Aceh, kampung kelahiran ayah Agam.

3. Esai yang berjudul “*Rumah di Tengah Sawah: Merebut Realitas Sosial Menjadi Realitas Sastra*”. Sulaiman Juned. Diterbitkan di Harian Rakyat Sumbar (Jawa Pos Group), 22 Agustus 2015 juga terdapat dalam buku kumpulan esai berjudul *Cermin* (2018, hlm. 26-30).

Sulaiman Juned mengatakan, novel *Rumah di Tengah Sawah* karya Muhammad Subhan, di dalamnya tentu memiliki parameter yang mengandung interpretasi pengarang mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung bergelut dalam pemikiran

pembaca. Rasa haru yang ditawarkan pengarang tercurah lewat ceritanya.

Membaca novel ini adalah membaca Muhammad Subhan—pengarangnya yang sedang menuliskan dirinya menjadi kisah untuk dikontemplasikan kepada setiap pembaca—dan pengarang sangat cerdas menyampaikan itu. Ada peristiwa nyata (realitas sosial), ibunya Muhammad Subhan berasal dari Pasaman Sumatera Barat, sedangkan Ayah berasal dari Kembang Tanjung Pidie, Aceh. Tokoh aku (Agam) sesungguhnya adalah dirinya sendiri, ibu sebagai pembantu rumah tangga, dan Bapak sampai akhir hayat menjadi tukang jahit/sol sepatu. Pekerjaan tetap semenjak pindah ke Lhokseumawe Aceh karena rumahnya di tengah sawah kena gusur oleh pemerintah daerah, diduga ilegal tak memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Berangkat dari gagasan itulah, realitas sosial dijadikannya realitas sastra.

4. Resensi yang berjudul “Segenggam Kisah Rumah di Tengah Sawah”. Lili Asnita. Diterbitkan Harian Singgalang edisi Minggu, 23 Agustus 2015.

Lili Asnita mengatakan, novel *Rumah di Tengah Sawah*, Agam dan keluarganya hidup di kampung Tembung, Medan. Terdapat empat rumah petak di tengah sawah itu, rumah Agam salah satunya. Rumah itu dibeli Bapak Agam dari penghasilannya bekerja di Aceh. Di sebelah rumah Agam, ada rumah Bondan, bocah Tambun dan anak pemberani. Banyak pengalaman Bondan yang diberikannya kepada Agam. Bondan

mengajak Agam mencari belut, memanjat pohon petai untuk obat cacing, dan juga sama-sama mengejar maling kolor yang bersembunyi di pekuburan Cina.

5. Artikel di Haluan.com yang berjudul “Psikologis dan Penamaan Nilai Karakter pada Novel *Rumah di Tengah Sawah*”. Lili Asnita. Jumat, 21 Agustus 2015

Lili Asnita mengatakan, aspek psikologis atau kejiwaan tokoh dalam novel *Rumah di Tengah Sawah*, sudah tergambar pada awal novel itu, yaitu pertengkaran antara Ibu dan Bapak tokoh Aku (Agam). Selanjutnya, tinjauan psikologis tokoh dalam novel *Rumah di Tengah Sawah*: 1) Agam seorang anak kelas lima sekolah dasar sudah menyaksikan peristiwa pertengkaran ibu dan bapaknya di saat dia masih kecil. Hal inilah yang membuat Agam pribadi yang penakut dan kurang percaya diri, 2) Ibunya seorang wanita yang ingin membantu mencari tambahan nafkah bagi keluarga, tetapi tidak berani lagi sejak ingin dipinang bos keturunan cina sebagai isteri tempat ia bekerja, 3) Bapak Agam tidak bisa berbuat apa-apa di negeri orang. Ia biarkan dirinya dituntut oleh orang lain, padahal bisa membela diri, dan 4) Bondan sebagai sosok yang berusaha pemberani karena berasal dari keluarga yang hidup keras, ia mengumpulkan barang-barang bekas. Dapat ditarik benang merah dari keempat tokoh itu, persoalan hidup manusia yang sering tertekan adalah kaum miskin, katakanlah kelas bawah.

Skripsi yang membahas kajian struktural juga sebagai penunjang peneliti, sebagai berikut:

1. Tesya, Lonica Chairani. (2019) menulis skripsi berjudul “Stuktur Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana (Tinjauan Struktural).” Skripsi ini menyimpulkan bahwa dalam novel *Gadis Pesisir*, tiap-tiap unsur yang membangun novel tersebut dari dalam memiliki hubungan keterkaitan dan keterjalinan suatu dengan yang lain, kesemua unsur menjadikan novel *Gadis Pesisir* sesuatu yang utuh. Adapun bentuk hubungannya yaitu seperti hubungan unsur tokoh dengan latar saling terikat. Sifat dan lakuan dipengaruhi dari mana berasalnya tokoh tersebut. Seperti tokoh Halijah yang kehidupan sehari-hari Halijah merupakan seorang anak yang baru beranjak remaja yang harus menanggung semua beban keluarga. Jadi, bagaimana sifat dan lakuan tokoh dapat dilatari dari mana tokoh itu bersal. Begitu juga dengan unsur-unsur lainnya.
2. Fauziah, Anisa Rahma. (2024) menulis skripsi yang berjudul “Novel *Malam, Hujan* Karya Hary B Kori’un Tinjauan Struktural Robert Stanton”. Anisa mengatakan novel *Malam, Hujan* karya hary B Kori’un memiliki unsur yang bersistem. Memiliki alur-maju. Latar dalam novel ini terdiri dari latar tempat, waktu, dan latar sosial. Tema yang digunakan dalam novel ini ialah tentang tekad dan kegigihan tokoh utama dan masyarakat kemudian bersatu dalam berjuang mempertahankan hak atas tanah mereka.

Dari tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap novel *Rumah di Tengah Sawah* untuk karya ilmiah belum ada terutama tinjauan struktural Robert Stanton sebagai skripsi.

1.6 Landasan Teori

Strukturalisme Robert Stanton

Teori yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian ini adalah teori struktural Robert Stanton dalam buku *Teori Fiksi* (penerjemah Sugihastuti dan Rossi). Teori ini digunakan karena memiliki konsep-konsep yang dapat membahas permasalahan yang dikemukakan peneliti di rumusan masalah.

Stanton menguraikan unsur-unsur yang membentuk sebuah karya fiksi itu terbagi menjadi tiga, yaitu fakta-fakta cerita yang meliputi karakter tokoh, alur, dan latar; tema; dan sarana-sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi (2022:20-74). Berikut penjelasannya:

1.6.1 Fakta-Fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan ‘struktur faktual’ atau ‘tingkat faktual’ cerita. Struktur faktual bukanlah bagian terpisah

dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita (Stanton, 2022:22).

1.6.1.1 Karakter Tokoh

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2022:33).

Lebih lanjut, Stanton mengatakan setiap pengarang ingin agar kita memahami setiap karakter dan motivasi dalam karyanya dengan benar. Akan tetapi, tidak ada satu orang pengarang pun dapat melakukan hal ini dalam sekali rengkuh. Kesan pertama kita terhadap seorang karakter biasanya timpang atau meleset (2022:34). Dalam *KBBI VI* karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; watak.

1.6.1.2 Alur

Secara umum, alur merupakan rangkain peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas

pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel dalam dirinya. Alur merupakan tulang punggung dalam cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis (Stanton, 2022:26-27).

1.6.1.3 Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti sebuah cafe di Paris, latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu, meski tidak merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang menjadi dekor dalam cerita. Biasanya latar diketengahkan lewat baris-baris kalimat deskriptif (Stanton, 2022:35). Dalam *KBBI VI* latar adalah mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.

1.6.2 Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan sesuatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut,

kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan batas usia. Karena tema itu, cerita menjadi lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak (Stanton, 2022:36-37).

1.6.3 Sarana-Sarana Sastra

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi (Stanton, 2022:46-47). Sarana cerita yang dikemukakan Stanton tersebut terdiri atas judul, sudut pandang, gaya, simbolisme, dan ironi. Berikut penjelasannya:

1.6.3.1 Judul

Judul berhubungan dengan keseluruhan cerita dalam karya. Kita mengira bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau suatu latar tertentu. Akan tetapi, penting bagi kita untuk selalu waspada bila judul tersebut mengacu pada suatu detail yang tidak menonjol. Sebuah judul kerap kali memiliki beberapa tingkatan makna sebab banyak judul fiksi yang mengandung alusi (Stanton, 2022:51-52).

1.6.3.2 Sudut Pandang

Pendeknya, ‘kita’ memiliki posisi yang berbeda, memiliki hubungan yang berbeda dengan tiap peristiwa dalam dalam tiap cerita; di dalam atau di luar satu karakter, menyatu atau terpisah secara emosional. ‘Posisi’ ini pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, dinamakan ‘sudut pandang’. Tempat dan sifat ‘sudut pandang’ tidak muncul semerta-merta (Stanton, 2022:52-53).

Lebih lanjut Stanton mengatakan sudut pandang terbagi menjadi empat. Pertama, **orang pertama-utama**. Orang pertama-utama adalah sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Kedua, **orang pertama-sampingan**. Orang pertama-sampingan adalah cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). Ketiga, **orang ketiga-terbatas**. Orang ketiga-terbatas adalah pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga, tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan satu karakter orang saja. Keempat, **orang ketiga-tidak terbatas**. Orang ketiga-tidak terbatas adalah pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir (2022:53-54).

1.6.3.3 Gaya dan *Tone*

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisannya keduanya berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detailnya, humor, konkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Di samping itu, gaya bisa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Seorang pengarang mungkin tidak memilih gaya yang sesuai bagi dirinya. Akan tetapi, gaya tersebut justru pas dengan tema cerita (Stanton, 2022:61-62).

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya, adalah '*tone*'. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa nampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misteris, senyap bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2022:63).

1.6.3.4 Simbolisme

Simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Di dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Kedua, satu simbol yang

ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Ketiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 20022:64-65).

1.6.3.5 Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita (terutama yang dikategorikan 'bagus'). Bila dimanfaatkan dengan benar, ironi dapat memperkaya cerita seperti menjadikannya menarik, menghadirkan efek-efek tertentu, humor atau *pathos*, memperdalam karakter, merekatkan struktur alur, menggambarkan sikap pengarang, dan menguatkan tema (Stanton, 2022:71).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja melakukan suatu penelitian. Metode yang digunakan peneliti metode deskriptif analisis. Sumber datanya seluruh teks-teks dalam novel *Rumah di Tengah Sawah* karya Muhammad Subhan yang berhubungan dengan struktur yang membangun karya, kemudian dengan cara ini teks-teks itu dideskripsikan lewat analisis struktural Robert Stanton.

Teknik adalah cara penelitian yang langsung menyentuh objek. Berikut adalah teknik yang dilakukan peneliti:

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Peneliti membaca novel *Rumah di Tengah Sawah* karya Muhammad Subhan berkali-kali, kemudian mengumpulkan dan mengklasifikasi data terhadap kalimat, dialog, paragraf.

2. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis data yang merupakan struktur novel *Rumah di Tengah Sawah* karya Muhammad Subhan yang mengandung fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada teknik hasil analisis data ini disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari IV bab, sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II: Analisis novel *Rumah di Tengah Sawah* karya Muhammad Subhan: Tinjauan Struktural Robert Stanton yang meliputi fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra.

Bab III: Makna dan pesan dalam novel *Rumah di Tengah Sawah* karya Muhammad Subhan.

Bab IV: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

